

## Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang

Romi Muliawarman<sup>1</sup>, Fadriati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

<sup>2</sup>Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Batusangkar, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received 21 05, 2025

Revised 23 06, 2025

Accepted 29 06, 2025

#### Keywords:

Integrative Approach

Creed and Morals

Islamic Religious Education Learning

### ABSTRACT

Aqidah Akhlak learning has a strategic role in shaping the character of students who are religious and have noble morals. However, the integration between cognitive, affective, and psychomotor aspects in the learning process is still often neglected. This study aims to examine the application of an integrative approach in Aqidah Akhlak learning and its contribution to the formation of student character at SMA Negeri 1 Padang Panjang. The method used is a field study with a qualitative approach and data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the integrative approach has been implemented through active and contextual learning models, supported by various school religious programs. This approach has been proven to contribute positively to changes in student attitudes and behavior, both in terms of faith and morals. This finding strengthens the importance of a holistic PAI learning design in building student character.

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam sistem pendidikan modern, khususnya dalam merespons degradasi moral generasi muda di tengah arus globalisasi nilai. Di Indonesia, berbagai kebijakan telah dicanangkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui integrasi dalam setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu komponen penting dalam PAI adalah pembelajaran Akidah Akhlak, yang secara esensial bertujuan membentuk manusia beriman dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat SMA sering kali masih bersifat kognitif dan teoritis, belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang transformatif dan kontekstual. Pendekatan integratif, yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menjadi tawaran penting untuk menjawab tantangan tersebut. Sayangnya, masih terbatas penelitian empiris yang mengkaji bagaimana pendekatan integratif diterapkan secara nyata dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya di sekolah menengah atas negeri.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan urgensi pembelajaran agama yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Misalnya, studi oleh Wildan et al., (2023) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pendidikan Akidah Akhlak untuk meningkatkan relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa. Penelitian lainnya oleh Matara (2020) mengkaji integrasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMA dan menemukan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada strategi pengajaran yang kontekstual dan partisipatif. Meskipun demikian, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada aspek pedagogi umum atau pada madrasah sebagai konteks institusional, dan belum banyak yang mengeksplorasi penerapan pendekatan integratif secara spesifik dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA negeri. Studi-studi ini penting sebagai landasan awal, namun belum menjawab secara tuntas bagaimana integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dilakukan secara sistematis dan bagaimana dampaknya terhadap transformasi karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menyajikan studi kasus konkret pada satu satuan pendidikan, yakni di SMAN 1 Padang Panjang.

Secara teoretis, pendekatan integratif dalam pendidikan berakar pada teori pendidikan holistik yang memandang peserta didik sebagai individu utuh dengan kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, integrasi antara dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan) merupakan implementasi dari konsep tarbiyah yang menyeluruh. Pendidikan yang efektif adalah yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata peserta didik secara utuh (Aminah et al., 2022). Dalam Islam, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa iman harus terwujud dalam amal saleh. Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran memiliki posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan ajaran Islam sebagai dogma, melainkan juga sebagai sistem nilai yang membentuk kepribadian. Oleh karena itu, pengajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan integratif memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman belajar yang reflektif, dialogis, dan aplikatif. Strategi ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara wacana dan tindakan, sehingga pembelajaran menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

#### Corresponding Author:

Romi Muliawarman

Email: romimuliawarman.17@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur yang telah diuraikan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai dasar dari studi ini. Pertama, bagaimana pendekatan integratif diterapkan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Negeri 1 Padang Panjang? Kedua, strategi atau metode apa saja yang digunakan dalam mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran? Ketiga, bagaimana pendekatan integratif tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa secara konkret? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami secara kontekstual praktik pembelajaran dan dampaknya terhadap siswa. Rumusan masalah ini penting untuk memperjelas arah kajian dan memastikan bahwa penelitian berkontribusi secara substantif dalam memperkaya diskursus akademik tentang pendidikan karakter berbasis nilai Islam di tingkat menengah atas.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI elemen Akidah Akhlak di SMA Negeri 1 Padang Panjang serta kontribusinya terhadap pembangunan karakter siswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan praktik implementasi pendekatan integratif dalam pembelajaran PAI elemen Akidah Akhlak; (2) mengidentifikasi metode dan strategi yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter; (3) menganalisis perubahan karakter siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran dengan pendekatan integratif. Signifikansi dari penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis dan praktisnya. Dari sisi teoretis, temuan ini dapat memperkaya kajian pendidikan Islam terutama dalam pendekatan pedagogi berbasis karakter. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran agama Islam yang transformatif dan kontekstual di sekolah umum, serta dapat di replikasi di satuan pendidikan lain.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan (*field study*), serta strategi studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna dan dinamika yang kompleks, kontekstual, dan tidak terukur secara kuantitatif, khususnya terkait pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yang integratif. Studi kasus intrinsik dipilih karena kasus yang diteliti (implementasi pendekatan integratif di SMA Negeri 1 Padang Panjang) dipandang memiliki kekhasan dan signifikansi tersendiri, sehingga layak dikaji secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk mendeskripsikan realitas secara mendalam (*thick description*) dalam konteks yang spesifik.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki reputasi sebagai institusi pendidikan menengah yang aktif dalam mengembangkan nilai-nilai karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran agama Islam yang progresif dan reflektif. Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive (*purposive sampling*) terdiri dari guru mata pelajaran PAI dan siswa yang mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak. Pemilihan informan didasarkan pada prinsip keterwakilan informasi (*information-rich cases*), dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan persepsi informan mengenai praktik pembelajaran Akidah Akhlak dan integrasi nilai-nilai karakter. Pertanyaan wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teori pendidikan karakter dan prinsip integrasi pedagogis., (2) observasi partisipatif non-intervensi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mengamati secara langsung strategi pengajaran, interaksi guru-siswa, respons siswa terhadap materi, serta ekspresi karakter yang tampak dalam perilaku siswa., (3) dokumentasi mencakup catatan guru dan program sekolah terkait pembelajaran dan penguatan karakter.

Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, Sugiyono dalam (Haryanto & Budi, 2020), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, dan mengategorisasi data berdasarkan tema-tema utama seperti strategi integratif, indikator karakter, dan pengalaman belajar. Penyajian data dilakukan melalui penyusunan narasi tematik dan matriks hubungan antar kategori. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mempertimbangkan pola, konsistensi data, serta validasi melalui triangulasi.

Untuk menjamin keabsahan (*trustworthiness*) data, penelitian ini mengadopsi kriteria Lincoln dan Guba dalam (Kakar et al., 2023), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* dijaga melalui triangulasi metode dan informan, serta validasi data oleh partisipan (*member checking*). *Transferability* dijaga melalui deskripsi kontekstual yang rinci agar pembaca dapat menilai keterterapan hasil pada konteks serupa. *Dependability* diperkuat melalui audit trail dan dokumentasi proses penelitian secara sistematis, sementara *confirmability* dicapai dengan menghindari bias pribadi melalui refleksi kritis dan kolaborasi dalam analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Pendekatan Integratif Diterapkan oleh Guru dalam Pembelajaran PAI Elemen Akidah Akhlak di SMA Negeri 1 Padang Panjang***

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Padang Panjang menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dipahami secara mendalam oleh praktisi. Guru

menyatakan bahwa integrasi dilakukan terhadap tiga domain pembelajaran: kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan merujuk pada karakteristik dari dua sub-elemen utama, yaitu akidah dan akhlak. “*Dalam merancang modul ajar, melihat arah dari elemen akidah atau akhlak, misalnya syu’abul iman (cabang-cabang iman) dirancang dengan memasukkan aspek kognitif sehingga siswa memahami apa saja cabang-cabang iman dalam Islam, pada ranah afektif dilihat dari efeknya kepada karakter siswa, sedangkan ranah psikomotor dari sejauh mana implementasi cabang-cabang iman dalam kehidupan sehari-hari,*” demikian penjelasan guru PAI. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif tidak sekadar konsep pedagogis, tetapi telah terimplementasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Hal ini konsisten dengan teori pendidikan holistik yang menekankan keterpaduan ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Humaira et al., 2024), serta pendekatan “*ta’lim-tarbiyah-ta’dib*” dalam pendidikan Islam yang menuntut internalisasi nilai secara menyeluruh (Yuliyani et al., 2023). Guru tidak hanya menyampaikan materi akidah secara teoretis, tetapi juga menuntut keterlibatan emosional dan perilaku siswa, sebagai upaya untuk membentuk karakter yang autentik.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru tampak dirancang untuk mendorong keterlibatan multi-domain siswa dalam proses belajar. Modul ajar disusun berdasarkan kedalaman substansi ajaran Islam sekaligus relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyebutkan contoh tema “*syu’abul iman*” yang dijadikan titik tolak pengintegrasian antara pemahaman konseptual (kognitif), refleksi moral (afektif), dan perilaku nyata (psikomotorik). Pendekatan ini selaras dengan model pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) yang mengintegrasikan antara *knowing, feeling, dan acting* (Fakhrudin, 2017; Anjani, 2018). Dalam konteks ini, guru bertindak bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter. Penyusunan modul ajar berdasarkan prinsip integratif memungkinkan fleksibilitas dalam pendekatan pedagogis, di mana setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan dalam bentuk aktivitas kontekstual seperti studi kasus, proyek reflektif, atau simulasi sosial. Pendekatan ini juga sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada Profil Pelajar Pancasila, yang salah satunya adalah “*beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.*” Dengan demikian, peran guru dalam merancang pembelajaran menjadi sangat strategis untuk memastikan bahwa setiap ranah belajar terlibat aktif dalam membentuk pribadi yang holistik.

Dari sisi siswa, pendekatan integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak dirasakan memberikan dampak nyata terhadap pemahaman dan pembentukan karakter mereka. Seorang siswa, Fajrian, menyampaikan bahwa: “*Pembelajaran akidah akhlak sangat penting, untuk membentuk akidah yang benar dan akhlak yang baik, contohnya cara berbakti kepada orang tua, atau bagaimana sikap saat menghadapi masalah yaitu dengan bersabar, kemudian bagaimana sikap sabar itu bisa membentuk karakter yang baik.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman emosional dan perilaku sehari-hari. Proses pembelajaran mendorong refleksi diri dan kesadaran moral yang mendalam, sebagaimana dikemukakan oleh (Raito & Sukmawati, 2023), bahwa pembelajaran moral efektif ketika siswa diajak menginternalisasi nilai melalui pengalaman pribadi dan praktik sosial. Kesadaran siswa tentang nilai sabar dan bakti kepada orang tua menunjukkan keberhasilan ranah afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penguasaan konsep keislaman. Hal ini menjadi indikator kuat bahwa pendekatan integratif berpotensi membentuk etika internal dan karakter religius siswa, tidak hanya dalam ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan keseharian.

Penggunaan pendekatan kontekstual, seperti studi kasus dalam pembelajaran Akidah Akhlak, menjadi sarana penting dalam mentransfer nilai karakter secara konkret. Guru memberikan siswa tantangan untuk menemukan contoh kasus dalam kehidupan nyata yang berkaitan dengan tema pelajaran. Dalam kasus sabar, misalnya, siswa diajak untuk mendiskusikan bagaimana sikap sabar diimplementasikan dalam menghadapi konflik keluarga, tekanan akademik, atau perbedaan pendapat. Strategi ini sejalan dengan prinsip pedagogi kontekstual (Nasution & Yusnaldi, 2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa dapat mengaitkan materi dengan dunia nyata. Selain itu, metode ini mendukung pendekatan konstruktivistik, di mana siswa bukan sekadar menerima, tetapi membangun sendiri makna atas nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks pembelajaran akhlak, strategi ini mendorong terjadinya proses ‘*internalisasi horizontal*’ (dari pengalaman sosial) dan ‘*internalisasi vertikal*’ (dari nilai-nilai spiritual), sehingga pembelajaran menjadi ruang pertumbuhan karakter yang terintegrasi. Implementasi konteks sosial juga memperkuat dimensi psikomotorik, karena siswa dilatih mengekspresikan nilai dalam tindakan konkret.

Salah satu temuan penting dalam studi ini adalah dimensi afektif yang tampak dominan dalam praktik pembelajaran integratif. Guru secara eksplisit merancang pembelajaran yang menyentuh aspek perasaan dan nilai personal siswa. Dalam konteks pembelajaran akidah dan akhlak, aspek ini krusial karena nilai-nilai keislaman tidak hanya bersifat rasional-teoritis, tetapi juga emosional dan spiritual. Domain afektif mencakup penerimaan nilai, penghayatan, hingga menginternalisasikan sebagai bagian dari sistem kepribadian (Faiz et al., 2022). Guru dalam penelitian ini secara sadar menghubungkan ajaran seperti sabar, tawakal, dan ikhlas dengan pengalaman hidup siswa, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Siswa diajak untuk merasakan makna dari nilai-nilai tersebut, bukan hanya memahaminya. Hasilnya, pembelajaran menjadi lebih personal, reflektif, dan menyentuh sisi terdalam dari kepribadian siswa. Dimensi afektif ini, jika dikembangkan secara konsisten, dapat menjadi landasan kuat dalam pembentukan karakter spiritual yang tahan uji terhadap pengaruh lingkungan eksternal yang negatif.

Integrasi pendekatan psikomotorik dalam pembelajaran Akidah Akhlak juga terbukti signifikan dalam membentuk kebiasaan baik siswa. Guru menekankan bahwa pengamalan ajaran menjadi ukuran penting dari keberhasilan pembelajaran. Misalnya, siswa yang belajar tentang syu’abul iman tidak hanya diminta untuk menyebutkan cabangnya,

tetapi juga menunjukkan bagaimana mereka mengimplementasikan iman melalui perilaku jujur, disiplin, atau kasih sayang. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* (Kumari, 2024; Hayati, 2021), yang menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi sarana efektif dalam pembentukan sikap dan keterampilan. Dalam praktiknya, guru mengamati dan mencatat perilaku siswa sebagai bentuk penilaian psikomotorik. Siswa juga diberi tugas untuk menulis refleksi praktik akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan transisi dari domain kognitif menuju perilaku nyata, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak tidak berhenti pada level pengetahuan, tetapi berlanjut menjadi kebiasaan moral. Hal ini merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan karakter menurut Lickona dalam (Astriya, 2022), yakni integrasi nilai dalam tindakan.

#### **Strategi atau Metode Guru dalam Pembelajaran PAI Elemen Akidah Akhlak**

Guru PAI di SMA Negeri 1 Padang Panjang menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan merdeka belajar, dengan mengintegrasikan beberapa model pembelajaran aktif seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, dan *problem based learning* (PBL). Dalam wawancara, guru menyatakan: “*Model pembelajaran digunakan di antaranya discovery learning, inquiry learning, problem based learning, contohnya siswa mengamati fenomena keyakinan menyimpang, itu dijadikan studi dan bahan diskusi, kemudian dipecahkan oleh siswa.*” Model pembelajaran ini bertumpu pada prinsip konstruktivisme, yang memandang siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial (Abdiyah & Subiyantoro, 2021). Penerapan PBL sangat relevan untuk pembelajaran akidah akhlak karena memberi ruang bagi siswa untuk menganalisis realitas sosial dan meringkai solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru secara sadar memosisikan pembelajaran sebagai wahana pemecahan masalah keagamaan kontemporer, memperkuat dimensi kognitif sekaligus mendorong refleksi nilai dalam dimensi afektif. Strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong pembentukan nalar etis dan empati spiritual siswa.

Metode studi kasus digunakan sebagai instrumen pedagogis untuk menjembatani antara ajaran normatif Islam dengan realitas empiris di masyarakat. Guru PAI memberi contoh bahwa siswa diminta untuk “*mengamati fenomena di tengah masyarakat terkait keyakinan-keyakinan menyimpang,*” yang kemudian dijadikan bahan diskusi kelas. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yang menekankan pentingnya keterkaitan antara isi pembelajaran dan konteks kehidupan nyata siswa (Kholid, 2023). Melalui studi kasus, siswa diajak untuk tidak hanya mengidentifikasi penyimpangan akidah, tetapi juga memahami akar permasalahannya dan merumuskan strategi penyikapan yang islami dan toleran. Strategi ini memperkuat pembelajaran akidah tidak sekadar sebagai dogma yang diterima pasif, melainkan sebagai ajaran dinamis yang harus dimaknai dan dipraktikkan dalam konteks sosial. Dengan demikian, studi kasus bukan hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga membentuk kesadaran sosial-religius sebagai bagian dari karakter Islami yang substantif.

Selain strategi di dalam kelas, guru juga menjelaskan bahwa penguatan nilai akidah dan akhlak siswa dilengkapi melalui berbagai kegiatan ko-kurikuler berbasis spiritualitas. Ia menjelaskan: “*Sekolah mendukung dengan berbagai program, diantaranya mentoring setiap Jumat pagi, kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) sekali sebulan, wirid remaja sekali dalam dua pekan dan kegiatan imtaq setiap malam bagi siswa asrama.*” Ini menunjukkan bahwa sekolah memfasilitasi pembelajaran agama secara berkelanjutan di luar jam pelajaran formal. Kegiatan seperti mentoring, MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), serta wirid remaja merupakan sarana internalisasi nilai melalui pendekatan partisipatif dan habituatif, sesuai dengan prinsip tarbiyah ruhiyah dalam pendidikan Islam (Elmontadzery et al., 2024; Astuti et al., 2023; Dilalurrahman et al., 2024; Winarsih & Ruwandi, 2022; Nubuwah et al., 2023; Amin et al., 2024; Alnashr et al., 2022). Integrasi antara pembelajaran formal dan pembinaan non-formal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter yang berkelanjutan. Hal ini konsisten dengan teori *ecological systems*, yang menyatakan bahwa interaksi antara individu dan lingkungannya berperan besar dalam pembentukan kepribadian (Sulastri, 2024; Ramdani & Nuriyah, 2023; Khoiriah et al., 2024; Karim, 2020). Dalam konteks ini, sekolah menjadi ekosistem religius yang memperkuat pembelajaran integratif melalui pengalaman spiritual nyata dan komunitas pembinaan yang hidup.

Siswa merespons positif metode pembelajaran yang berbasis kisah atau narasi. Ahmad, salah seorang siswa, menyatakan: “*Kami diminta untuk membaca kisah nabi atau sahabat, kemudian mendiskusikan dengan teman dan menyampaikan pesan atau akhlak apa yang bisa diambil dari kisah tersebut.*” Metode ini termasuk dalam pendekatan *storytelling* yang sangat efektif dalam pembelajaran agama karena memiliki kekuatan afektif dan reflektif. Kisah dalam Islam, khususnya sirah nabawiyah dan kisah sahabat, mengandung muatan moral yang kuat dan menjadi teladan konkret untuk ditiru oleh siswa. Narasi adalah salah satu cara paling alami dan bermakna dalam menyampaikan nilai karena melibatkan emosi, imajinasi, dan empati siswa (Wulan & Siahaan, 2021; Mongguwi et al., 2022; Alwi et al., 2021). Melalui diskusi tentang kisah, siswa tidak hanya memahami pesan moral, tetapi juga menghayati konteks dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tokoh-tokoh Islam. Strategi ini secara tidak langsung membangun karakter melalui penguatan identitas moral dan *role-modeling*, sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis keteladanan (Salman, 2022; Purwanti & Haerudin, 2020; Nurpratiwi, 2021; Fepriyanti & Suharto, 2021). Penggunaan kisah juga memberikan ruang pembelajaran yang humanis dan menyentuh sisi terdalam dari dimensi spiritual siswa.

Guru menekankan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan sejalan dengan pendekatan merdeka belajar, yang berpusat pada siswa dan mendorong otonomi serta partisipasi aktif mereka. “*Pendekatan merdeka belajar yaitu mulai dari siswa itu sendiri,*” ujar guru PAI. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi, menyimpulkan, dan menginternalisasi nilai. Hal ini sesuai dengan prinsip *student-centered learning*, di mana peran guru bergeser dari otoritas utama menjadi fasilitator dan mitra belajar (Sari et al., 2024;

Qadafi, 2023; Mudhar & Wirastania, 2020; Daga, 2021; Awwaliyah & Fatimah, 2024). Dalam konteks pendidikan agama, hal ini sangat penting karena nilai tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi harus ditemukan dan dirasakan oleh individu dari dalam. Guru yang membimbing siswa untuk menemukan makna ajaran melalui pengalaman dan diskusi memberikan peluang terbentuknya nilai yang autentik. Selain itu, merdeka belajar memungkinkan diferensiasi strategi yang sesuai dengan gaya belajar dan latar belakang siswa, sehingga pembelajaran akidah akhlak menjadi lebih inklusif dan bermakna bagi setiap individu.

Semua metode yang digunakan oleh guru PAI — mulai dari PBL, studi kasus, *storytelling*, hingga kegiatan spiritual di luar kelas — diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Strategi tersebut tidak hanya fokus pada hasil belajar akademik, tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan karakter berbasis iman dan akhlak. Pendekatan ini sangat relevan dengan misi pendidikan Islam yang holistik, sebagaimana dinyatakan dalam (Rahmania et al., 2024; Hidayat, 2021), bahwa tujuan utama pendidikan adalah “*to produce a good man*” (insan yang baik). Dalam praktiknya, strategi-strategi yang diterapkan guru telah mengintegrasikan tiga dimensi pendidikan: intelektual, emosional, dan spiritual. Hasilnya adalah proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif — yakni mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak siswa secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak di SMA Negeri 1 Padang Panjang mencerminkan paradigma pendidikan karakter Islami yang tidak terjebak pada indoktrinasi, tetapi membuka ruang untuk penghayatan dan pemaknaan yang mendalam.

### **Kontribusi Pendekatan Integratif terhadap Pembentukan Karakter Siswa secara Konkret**

Salah satu kontribusi paling nyata dari pendekatan integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah transformasi pada aspek keyakinan dan cara berpikir siswa. Guru menyampaikan, “...contohnya siswa yang awalnya masih percaya dengan perdukunan, setelah diskusi dan proses pembelajaran, siswa mulai menjauhi dan mulai mencari cara yang dibenarkan dalam syariat...” Pernyataan ini mencerminkan adanya pergeseran dari kepercayaan sinkretis menuju pemahaman tauhid yang murni melalui proses pembelajaran yang bersifat reflektif dan kritis. Transformasi ini menunjukkan efektivitas integrasi aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (praktik nilai) sebagaimana ditekankan oleh Bloom dalam (Putra, 2024; Nafiati, 2021; Lubis, 2021). Pendekatan ini juga konsisten dengan prinsip *transformative learning*, di mana pengalaman belajar mampu menggugah cara pandang lama dan mendorong perubahan perilaku berdasarkan kerangka nilai baru. Dalam konteks ini, pembelajaran akidah akhlak bukan hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif, karena mampu mendorong perubahan sikap dan keyakinan yang mendasar pada siswa, dari pemahaman tradisional yang tidak sesuai syariat menuju praktik keagamaan yang lebih autentik.

Salah satu hasil pembelajaran akidah akhlak adalah tertanamnya kesadaran moral dalam bentuk sikap-sikap Islami yang aplikatif. Dalam wawancara, siswa bernama Rizky menyatakan: “*Ya, saya merasakan perubahan setelah mengikuti pembelajaran PAI, saya selalu berusaha untuk berhusnuzhan dan berbakti kepada orang tua dengan baik.*” Penguatan karakter ini sesuai dengan konsep akhlak dalam pendidikan Islam, yang tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi harus terwujud dalam bentuk amal nyata (al-amal al-shalih). Pembiasaan berhusnuzhan dan berbakti kepada orang tua merupakan indikator dari terbentuknya habitus moral sebagaimana dikembangkan oleh Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pengulangan perilaku baik hingga menjadi karakter (Umaruddin & Casmini, 2020). Dalam perspektif pendidikan karakter kontemporer, ini sejalan dengan kerangka moral *domain theory* (Syaiful & Anam, 2024; Suhendi et al., 2020; Soleha et al., 2024; Mainuddin et al., 2023), di mana nilai menjadi internal ketika siswa dapat membedakan antara norma moral dan sosial, dan memilih untuk bertindak berdasarkan prinsip internal yang diyakini. Dengan demikian, pendekatan integratif berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran moral yang bersumber dari iman dan berorientasi pada kebajikan praksis.

Meskipun pendekatan integratif terbukti memberikan dampak positif, guru mengakui bahwa “*tantangan yang dihadapi di antaranya adalah pemahaman yang sudah mendarah daging di sebagian siswa, misalnya masalah perdukunan*” serta lingkungan yang “tidak mendukung” implementasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Hal ini mengindikasikan adanya ketegangan antara nilai-nilai sekolah dan budaya masyarakat sekitar siswa. Dalam studi pendidikan nilai, hal ini dikenal sebagai *hidden curriculum of community*—yakni nilai-nilai informal yang dipelajari siswa di luar sekolah yang bisa bertentangan dengan nilai formal yang diajarkan (Kurniawati, 2020; Halid, 2019; Ahmad et al., 2023; Afdhal et al., 2024). Hambatan semacam ini juga menjadi fokus perhatian dalam kajian pendidikan Islam kontekstual, yang menuntut kolaborasi antara madrasah (sekolah), masjid (institusi keagamaan), dan rumah (keluarga) sebagai segitiga sinergis pembentuk akhlak (Nazmuddin et al., 2023; Muzakki et al., 2023; Munasir et al., 2024; Ilham, 2019; Fauzi & Nursikin, 2023; Apriyani et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter berbasis nilai akidah akhlak tidak bisa dibebankan pada sekolah semata, melainkan membutuhkan intervensi sistemik yang melibatkan komunitas sosial sebagai bagian dari lingkungan belajar siswa.

Guru juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam memperkuat nilai yang ditanamkan di sekolah: “...dukungan yang sangat diharapkan adalah dukungan dari orang tua agar bisa bekerja sama dalam mendidik siswa, karena sepulang sekolah siswa berada di rumah.” Ungkapan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang ditransformasikan melalui pembelajaran akidah akhlak hanya akan efektif apabila terdapat kontinuitas nilai antara sekolah dan rumah. Dalam pendekatan *family-school partnership*, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi penentu keberhasilan pendidikan nilai karena anak berada dalam dua ekosistem sosial yang saling memengaruhi (Novela &

Yulsofyfriend, 2019; Kholil, 2021; Fauziah et al., 2022; Amalia et al., 2024). Ketidakhadiran orang tua dalam proses internalisasi nilai menyebabkan fragmentasi karakter pada siswa—yakni ketidaksesuaian antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dilihat di rumah. Oleh karena itu, program pembelajaran akidah akhlak perlu disinergikan dengan program parenting, pembinaan wali siswa, atau forum silaturahmi keagamaan agar terbentuk kesamaan nilai dan pola asuh yang mendukung pembentukan karakter Islami secara konsisten dan berkelanjutan.

Efektivitas pendekatan integratif dalam membentuk karakter juga terlihat dari kemampuan siswa untuk mengaplikasikan nilai akidah akhlak dalam kehidupan nyata. Seperti yang disampaikan oleh guru, “...*termasuk juga yang sebelumnya siswa tidak tahu, setelah pembelajaran menjadi tahu dan akhirnya berubah sikapnya.*” Ini menunjukkan bahwa integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan menghasilkan bentuk perubahan yang tidak hanya kognitif tetapi juga behavioral. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan proses internalisasi nilai (*value internalization*), di mana nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dihafal, tetapi dihidupi dan dipraktikkan secara sadar oleh siswa (Elmontadzery et al., 2024). Dalam kerangka pendidikan Islam, ini merupakan hasil dari *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang terjadi melalui pemahaman (*al-ilm*), penghayatan (*al-fahm*), dan pengamalan (*amal*). Pembelajaran akidah akhlak yang integratif mengupayakan proses ini dengan pendekatan sistematis dan kontekstual, sehingga nilai tidak terputus dari realitas kehidupan siswa, tetapi justru menjadi prinsip etik dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial mereka.

Siswa yang diwawancarai menunjukkan adanya refleksi pribadi atas perubahan karakter yang dialaminya. Rizky, misalnya, menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran akidah akhlak, ia lebih sadar untuk berbaik sangka dan berbakti kepada orang tua. Ini menunjukkan bahwa perubahan karakter bukan hanya diidentifikasi oleh guru, tetapi juga disadari secara internal oleh siswa sebagai subjek pembelajar. Kesadaran reflektif semacam ini menjadi indikator penting dari keberhasilan pendidikan nilai yang berbasis pengalaman dan internalisasi. Dalam kerangka pedagogi reflektif, pengalaman belajar yang bermakna akan melahirkan kesadaran baru yang membawa perubahan dalam berpikir dan bertindak (Sutarto, 2017; Faizah & Kamal, 2024). Ketika siswa mampu merefleksikan perubahan diri, berarti pembelajaran telah menyentuh lapisan terdalam dari kepribadian mereka. Di sinilah pendekatan integratif menemukan relevansinya, karena tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga mengapa harus dilakukan, dan bagaimana melakukannya dengan sepenuh hati.

## KESIMPULAN

Pendekatan integratif dalam pembelajaran Akidah Akhlak di SMA Negeri 1 Padang Panjang terbukti efektif dalam menyinergikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara holistik. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak Islami yang dapat diinternalisasi siswa secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui strategi pembelajaran yang adaptif terhadap konsep merdeka belajar—seperti *discovery learning*, *problem-based learning*, dan studi kasus—peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai keislaman dalam konteks sosial aktual. Dukungan program seperti mentoring, MABIT, dan camp tahfiz memperkuat kontinuitas pengembangan karakter, menjadikan proses belajar tidak hanya klasikal tetapi transformasional. Hasilnya, terlihat perubahan konkret pada perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap husnuzan, ketaatan kepada orang tua, dan menjauhi keyakinan menyimpang, sebagai indikator keberhasilan internalisasi nilai. Meski masih terdapat hambatan eksternal, pembelajaran integratif ini tetap memberikan dampak signifikan dalam membentuk pribadi yang religius, etis, dan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mencetak siswa yang taat secara ritual, tetapi juga membangun karakter yang tangguh secara spiritual dan kontekstual.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu institusi pendidikan, yakni SMA Negeri 1 Padang Panjang, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain dengan latar belakang sosial, budaya, dan kapasitas sumber daya yang berbeda masih memerlukan kehati-hatian. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum sepenuhnya menangkap data kuantitatif mengenai efektivitas pendekatan integratif terhadap peningkatan indikator karakter siswa secara terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi pada berbagai jenjang dan tipe sekolah guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Metode campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk menggabungkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif, sehingga pengaruh pendekatan integratif terhadap transformasi karakter siswa dapat diukur secara lebih akurat. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap peran lingkungan eksternal seperti keluarga, media sosial, dan komunitas religius dalam mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak berbasis integratif menjadi aspek penting untuk diteliti guna memperkaya desain pedagogis yang lebih kontekstual dan adaptif.

## REFERENSI

- Abdiyah, L., & Subiyantoro. (2021). Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/10.30651/else.v5i2.6951>
- Afdhal, Manuputty, F., Litaay, S. C. H., & Makaruku, N. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Maluku dalam Hidden curriculum : Strategi Membangun Perdamaian dan Toleransi di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 5071–5083.

- Ahmad, A. A., Gustaman, R. F., & Saputra, K. A. (2023). Konsep Hidden Curriculum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Pada Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(2), 317–326. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.10073>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Alwi, Rozak, A., & Wiradinata, R. (2021). Penguatan Aspek Kreativitas Melalui Pembelajaran Menulis Teks Narasi Dengan Model Berbasis Proyek. *Jurnal Tuturan*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.33603/jt.v10i1.5227>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2217–2227.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). *PENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI INTERNALIASI NILAI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DAN SOSIAL*. 11(2), 295–312.
- Aminah, Hairida, & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Anjani, S. R. (2018). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NILAI (VALUE LEARNING) MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBUAT (ACTION LEARNING APPROACH). *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 1(1), 11–34.
- Apriyani, N., Saprin, & Munawir. (2025). *PERAN MADRASAH SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM*. 4(4), 1274–1283.
- Astriya, B. R. I. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227–244. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Astuti, Y., Syamsyuddin, & Nurhidayati, I. (2023). Implementasi Kegiatan (Mabit) Malam Bina Iman dan Takwa Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Kelas XI Putri di Madrasah Qur'aniyah Al-Husnayain Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1106–1115. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.802>
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dilalurrahman, L. N., Rasyid, M., & Hayati, F. (2024). Peranan Guru Akidah Akhlak pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa pada Kegiatan Mabit. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), 1057–1062.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Faiz, A., Hambali, D. S., Mulyadi, M., & Kurniawaty, I. (2022). Tinjauan Studi Pustaka Tahapan Domain Afektif untuk Mengukur Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5508–5515. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3092>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Fakhrudin, A. U. (2017). Penguatan Pembelajaran Melalui Value Based Education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XIV(1), 37–49. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-03>
- Fauzi, A. N., & Nursikin, M. (2023). Potret Pendidikan Nilai Dilembaga Pendidikan Islam. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(4), 315–329. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i4.135>
- Fauziah, N. D., Djoehaeni, & Rudiyanto. (2022). BENTUK KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA ANAK PADA

SATUAN PAUD (Penelitian Studi Kasus Deskriptif di PG & TK Daarut Tauhid). *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 19(2).

- Fepriyanti, U., & Suharto, A. W. B. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru dan Orang Tua Siswa. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1), 135–146. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4587>
- Halid, A. (2019). Hidden Curriculum Pesantren: Urgensi, Keberadaan dan Capaiannya. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 140–150. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v12i2.398>
- Haryanto, H., & Budi, E. S. (2020). Analisis Rekrutmen Berbasis Keterampilan Dan Dampaknya Pada Nilai Sekolah Di Masyarakat Industri. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 14(1), 58–64. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v14i1.155>
- Hayati, W. (2021). Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Memainkan Alat Musik Angklung Melalui Metode Pembelajaran Langsung. *Inovasi Pendidikan*, 8(1), 142–155. <https://doi.org/10.31869/ip.v8i1.2575>
- Hidayat, A. (2021). Tujuan Pendidikan: Tinjauan Filosofis Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Buku Islam Dan Sekularisme. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v4i1.60>
- Humaira, F., Insannia, M., & Masyithah, Q. (2024). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENILAIAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTOR UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(11), 122–128.
- Ilham. (2019). SINERGISITAS PENDIDIKAN ISLAM: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 3(2), 236–258. <https://doi.org/10.52266/tajidid.v3i2.298>
- Kakar, Z. U. H., Rasheed, R., Rashid, A., & Akhter, S. (2023). Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research. *International Journal of Business Reflections*, 4(2), 150–173. <https://doi.org/10.56249/ijbr.03.01.44>
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40–49. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Khoiriah, B., Siregar, I., & Sari, D. P. (2024). *Pendidikan Dan Lingkungan Sosial*. 1(1), 64–71.
- Kholid, I. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.134>
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Kumari, W. (2024). IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN EXPERENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 6(1), 39–50.
- Kurniawati, A. (2020). Hidden Curriculum Practices Case Study Avicenna Jagakarsa Senior High School. *Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 6(1), 55–72.
- Lubis, M. S. (2021). Belajar dan Mengajar Sebagai Suatu Proses Pendidikan yang Berkemajuan. *Jurnal Literasosial*, 5(2), 95–105.
- Mainuddin, Tobroni, & Nurhakim, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 283–290. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563>
- Matara, K. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi Pustaka Pada Buku PAI dan BP Untuk SMK Kelas X). *Irfani*, 16(1), 82–95. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1759>
- Mongguwi, J. N., Polii, I. J., & Wengkang, T. (2022). PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI DENGAN MODEL KOOPERATIF THINK PAIR SHARE PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 4 TONDANO. *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 2(6), 1458–1463. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i06.4695>

- Mudhar, & Wirastania, A. (2020). EVALUASI TERHADAP IMPLEMENTASI STUDENT-CENTERED LEARNING DI PERGURUAN TINGGI. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Munasir, Supiana, A., Januaripin, M., Hasan, M. Z. A., & Hasyim, A. (2024). PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 183–194. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>
- Muzakki, I. H., Al-Hikami, F. J., Pramono, I. A., Matiyah, I., & Basuki. (2023). Sinergitas Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Pendidikan di Era Disrupsi menurut Nahlawi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 360–374. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i3.133>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning ( CTL ) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950.
- Nazmuddin, N., Sutarjo, Awaludin Sidik, & Rahmi, R. (2023). Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Akhlakul Karimah: Studi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan At-Taqwa. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3242>
- Novela, R., & Yulsyofriend. (2019). Pelaksanaan Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak di Taman Kanak-Kanak Alam Minangkabau Padang. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(2), 183–189. <https://doi.org/10.29062/seling.v5i2.443>
- Nubuwah, N., Arief, N. F., & Rodafi, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Intizar*, 29(1), 45–57. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.14970>
- Nurpratiwi, H. (2021). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan moral. *Jipsindo*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.38954>
- Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 9(2), 260–275. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>
- Putra, R. P. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 18–26.
- Qadafi, M. (2023). Metode Montessori: Implikasi Student-Centred Learning terhadap Perkembangan Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2961–2976. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3323>
- Rahmania, P., Syafe'i, M., & Firmansyah, M. I. (2024). Tujuan dalam Pendidikan Islam: Eksplorasi ayat Al-Qur'an dan Manusia Sebagai Objek Pendidikan. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 259–271. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.884>
- Raito, R., & Sukmawati, S. (2023). Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Pembelajaran Pai Terhadap Kesadaran Moral Siswa. *Masagi*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.498>
- Ramdani, A., & Nuriyah, F. S. (2023). Pengaruh Kepribadian Terhadap Interaksi Sosialisasi. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 6(1), 24–28. <https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.2208>
- Salman, A. (2022). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah Melalui Keteladanan. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(3), 176–183. <https://doi.org/10.36418/jii.v1i3.41>
- Sari, M., Ningsih, M. M. S., Febriani, M., Febrianty, A., Prawita, T. W., & Nurjannah, A. (2024). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Centered Learning. *Warta Dharmawangsa*, 18(1), 219–230. <https://doi.org/10.46576/wdw.v18i1.4267>
- Soleha, U., Diniati, R., & Sofiani, I. K. (2024). Membangun Pendidikan Berbasis Etika: Perspektif Al-Ghazali. *HEMAT: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.30605/hemat.v1i1.10>

*Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 791–798.  
<https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2829>

- Suhendi, Suresman, E., & Kosasih, A. (2020). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali serta Implementasinya di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 34–40.  
<https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i1.26327>
- Sulastri, N. M. (2024). IDENTIFIKASI TIPE KEPERIBADIAN DITINJAU DARI TEORI ALBERT BANDURA. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 9(1), 2294–2299.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1–26.
- Syaiful, M., & Anam, R. K. (2024). *the Concept of Moral Education According To Imam Al Ghazali and Relevance To Education in Indonesia*. 8(2), 601–615. <https://doi.org/10.24127/att.v6i2>
- Umaruddin, N., & Casmini. (2020). INTEGRASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI & IVAN PAVLOV DALAM MEMBENTUK PERILAKU PESERTA DIDIK. *INSANIA: Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103–113.
- Wildan, S., Mutaqien, I., & Hamami, T. (2023). Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Yogyakarta. *Islamika*, 5(1), 12–29.  
<https://doi.org/10.36088/islamika.v5i1.2298>
- Winarsih, N., & Ruwandi. (2022). Implementasi Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) dan Implikasinya dalam Pembelajaran Aqidah dan Akhlaq Siswa SD Islam Terpadu Binaul Ummah Plesungan, Karangpandan, Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1868–1877.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.651>
- Wulan, E. P. S., & Siahaan, D. (2021). Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 49–53. <https://jurnal-lp2m.um naw.ac.id/index.php/JIP/article/view/805>
- Yuliyani, Alfiansyah, M., Valiza, D., & Nurfadillah, R. (2023). KETERKAITAN ISTILAH PENDIDIKAN ISLAM: TARBIYAH, TA'LIM DAN TA'DIB DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR IBNU KATSIR). *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 121–139.